

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konstipasi merupakan keluhan sistem *gastrointestinal* yang umum dialami oleh ibu hamil. Kesulitan dan berkurangnya frekuensi defekasi yang ditandai dengan ketidaknyamanan, mengejan berlebihan, feses keras atau menggumpal, sensasi defekasi yang tidak tuntas, dan jarang merupakan karakteristik dari konstipasi. Ibu hamil dengan konstipasi berisiko lebih tinggi mengalami persalinan secara seksio sesarea, defekasi pertama setelah melahirkan yang lebih lambat, dan hemoroid postpartum dibandingkan dengan yang tidak mengalami konstipasi (Maryanti et al., 2023). Konstipasi atau sembelit adalah suatu keadaan dimana sekresi dari sisa metabolisme nutrisi tubuh dalam bentuk feces menjadi keras dan menimbulkan kesulitan saat defekasi (Kotarumalos & Herwawan, 2021).

Prevalensi konstipasi di Indonesia yaitu 12,9% lebih rendah dibandingkan dengan China dan Korea Selatan (15,2%) dan (6,7%). Dari 12,9% prevalensi konstipasi di Indonesia pada perempuan lebih tinggi (15,1%) (Maryanti et al., 2023). Dari 12,9% prevalensi konstipasi di Indonesia pada perempuan lebih tinggi (15,1%), di Banyuwangi prevalensi konstipasi kehamilan berdasarkan kriteria Roma II pada penelitian adalah 17,8% dengan rentang 16,4-19,3% menurut trimester kehamilan. Pada kehamilan 10-40% perempuan hamil pernah mengalami konstipasi. Sebanyak 29,6% perempuan hamil mengalami konstipasi pada trimester pertama, 19% pada trimester kedua, dan 21,8% pada

trimester ketiga (Anggrahayu et al., 2023). Berdasarkan pengambilan data awal yang sudah dilakukan di TPMB Muarofah Surabaya sebanyak 15 ibu hamil yang melakukan ANC, ibu hamil trimester III sebanyak 3 (20%) ibu hamil mengalami Konstipasi.

Konstipasi pada ibu hamil terjadi karena adanya peningkatan hormon progesteron yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan peristaltis yang disebabkan relaksasi otot polos pada usus besar, pergeseran dan tekanan pada usus mengakibatkan pembesaran uterus atau bagian presentasi juga dapat menurunkan motilitas pada saluran gastrointestinal sehingga menyebabkan konstipasi terlebih ibu hamil yang mengkonsumsi zat besi, hal ini memperberat masalah bagi sebagian besar wanita hamil (Dharmayati, 2018). Sembelit atau konstipasi pada ibu hamil yang disebabkan oleh perubahan hormon progesteron serta dipengaruhi oleh kurangnya asupan serat, kurang minum air, dan kurangnya aktivitas fisik, dapat diatasi dengan mengonsumsi makanan tinggi serat, minum cukup air, beraktivitas fisik ringan, menghindari makanan olahan dan tinggi gula, serta mengatur jadwal buang air besar secara teratur, sembelit hanya menyebabkan ketidaknyamanan selama buang air besar dan perut menjadi kembung, jika kejadian ini berlangsung lama akan mengganggu metabolisme tubuh dan menimbulkan gangguan lainnya (Azmir, 2023).

Pola makan yang dikonsumsi dapat mempengaruhi proses sulitnya buang air besar. Untuk itu diperlukan makanan yang memiliki kandungan serat tinggi dapat membantu proses percepatan defekasi dan jumlah yang dikonsumsi pun mempengaruhinya. Jika sembelit dibiarkan berlangsung terus-menerus dapat

menimbulkan timbulnya wasir, akibat terjadinya sembelit, ibu hamil akan menjadi sering mengejan ketika buang air besar, otot pada pembuluh darah di anus melemah, akibat keduanya dapat mempertinggi kemungkinan terjadinya wasir pada ibu hamil (Dharmayati, 2018). Pengobatan farmakologi pada konstipasi adalah dengan pemberian obat pencahar (*laxatives*). Secara umum golongan obat pencahar terbagi atas: bulking agents, pelunak tinja (*stool softeners*), pencahar minyak mineral (*lubricant laxatives*), pencahar bahan osmotik (*osmotic laxatives*) dan pencahar perangsang (*stimulant laxatives*). Terapi farmakologi pada wanita hamil diberikan jika penatalaksanaan non farmakologi tidak berhasil dan pemberiannya hanya bila benar-benar diperlukan dan tidak untuk jangka panjang (Azmir, 2023).

Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan mengonsumsi makanan tinggi serat salah satunya pepaya dan banyak minum air putih, terutama ketika lambung dalam keadaan penuh. Mengonsumsi pepaya ketika lambung terasa penuh dapat merangsang gerak peristaltik usus, jika ibu sudah mengalami dorongan maka segeralah untuk buang air besar agar tidak terjadi konstipasi (Yanti & Chairiyah, 2022). Upaya yang dilakukan tenaga kesehatan khususnya bidan untuk mengatasi masalah konstipasi pada ibu hamil yaitu dengan memberikan asuhan kebidanan berupa konseling tentang komplikasi yang terjadi dalam kehamilan, sehingga dapat dideteksi sedini mungkin agar terhindar dari komplikasi yang membahayakan. Berdasarkan data tersebut, penulis tertarik melakukan asuhan kebidanan berkelanjutan (*Continuity Of Care*) pada pasien dimulai dari masa hamil dengan konstipasi hingga bersalin,

nifas dan neonatus sebagai laporan tugas akhir di TPMB Muarofah Asem Rowo Surabaya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan kebidanan *Continuity of Care* pada Ny. H dengan konstipasi di TPMB Muarofah Asem Rowo Surabaya ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

### 1.3.1 Tujuan Umum

Memberikan asuhan kebidanan secara *Continuity of Care* pada Ny.H dengan konstipasi di TPMB Muarofah Asem Rowo Surabaya

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan asuhan kebidanan pada ibu hamil dengan ketidaknyamanan konstipasi pada Ny. H
2. Melakukan asuhan kebidanan pada ibu bersalin pada Ny, H
3. Melakukan asuhan kebidanan pada ibu nifas pada Ny. H
4. Melakukan asuhan kebidanan pada bayi baru lahir pada By Ny. H

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Bagi Pasien

Agar pasien dapat mengetahui perubahan fisiologis atau patologis yang terjadi pada masa kehamilan. Sehingga pasien dapat lebih perhatian terhadap kesehatannya selama masa kehamilan dengan melakukan pemeriksaan *antenatal* secara teratur.

#### 1.4.2 Bagi Pelayanan Kesehatan

Dapat meningkatkan pelayanan kesehatan dan penerapan asuhan kebidanan pada ibu hamil dengan keluhan konstipasi, ibu bersalin, ibu nifas dan bayi baru lahir sesuai dengan standart pelayanan yang berlaku dalam ilmu yang kesehatan yang berkembang.

#### 1.4.3 Bagi Peneliti

Penulis mendapatkan pengalaman nyata di lapangan serta dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama menempuh pendidikan.

